

Kepemimpinan Profetis dalam Agama Monoteisme

Yahudi, Kristen dan Islam

Sebuah Perbandingan

Oleh: Dr. Martinus Sardi, MA

Pendahuluan

Kita akan mendiskusikan mengenai “Perbandingan Kepemimpinan Profetis dalam Agama Monoteisme: Yahudi, Kristen dan Islam”. Usaha ini hanyalah sebagian kecil saja. Dari agama Yahudi yang akan kita sorot hanyalah dua nabi Musa yang dikenal sebagai peletak dasar agama Yahudi dan nabi Amos sebagai pejuang keadilan. Dari perspektif Islam kepemimpinan Nabi Muhammad saw sengaja saya tidak menguraikan di sini, sebab rekan lain akan mengupas secara tuntas dan mendalam mengenai kepemimpinan profetis nabi akhir jaman ini. Dan yang akan mendapat sorotan yang lebih panjang lebar adalah kepemimpinan profetis Yesus sebagaimana tercantum di dalam Injil. Hal ini kita anggap penting sebagai perbandingan bila nanti kita akan mempelajari secara lebih mendalam mengenai kepemimpinan para nabi yang ada di dalam Al Qur’an.

Kepemimpinan Profetis dalam Agama Yahudi

1. Kepemimpinan Musa: Iman yang teguh dan Perhatian akan penderitaan umat

Nabi Musa dikenal sebagai peletak dasar Agama Yahudi, yang menekankan segi tauhid begitu kuat. Kepemimpinannya yang sangat menonjol adalah dia membebaskan bangsa Israel dari cengkeraman Firaun di Mesir. Perjuangan Musa membebaskan bangsanya itu sungguh perjuangan yang tidak gampang. Ada berbagai tantangan yang dihadapinya. Namun dia mampu bertindak dengan luar biasa. Kita boleh bertanya, apakah kunci sukses Musa dalam memimpin bangsanya itu? Ada dua hal yang sangat penting: Iman akan Allah sebagai satu-satunya andalan hidupnya. Dan yang kedua adalah perhatiannya terhadap rakyat atau umat yang harus dibebaskannya itu.

Penindasan Firaun di Mesir sungguh tidak manusiawi. Bangsa Israel telah memperoleh janji dari Allah akan mendapatkan tanah untuk didiami sebagai tanah terjanji. Mereka ingin keluar dari penindasan Firaun di Mesir itu dan keluar menuju ke tanah Kanaan. Dan Musa memimpinnya. Dengan iman yang teguh dan perhatian akan umat atau rakyatnya yang begitu hebat, Musa menunjukkan jalan ke arah mana mereka melaju. Kalau mereka meninggalkan iman akan Allah, mereka akan hancur, dan bila mereka tetap berpegang teguh pada iman itu, Allah sungguh menyertai mereka dan membimbingnya. Peranan Musa sebagai nabi, memberikan petunjuk dan contoh teladan yang luar biasa. Musa menghantar bangsanya dan kepemimpinannya dilanjutkan oleh penggantinya.

2. Kepemimpinan Profetis Amos sebagai Perjuangan Keadilan

Sangat menarik perhatian saya kata-kata Nabi Amos yang menyatakan:

“... biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air
dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir”. (Amos 5:24)

Nabi Amos merindukan keadilan, yang diharapkan akan bergulung-gulung seperti air dan disertai dengan kebenaran yang akan mengalir seperti sungai. Suatu harapan yang dihadapi dengan kongkrit dan dirindukan oleh umat pada jaman nabi Amos. Amos berjuang agar keadilan dapat ditegakkan, berdasarkan kebenaran.

Kritik Amos tajam menghunjam ke relung-relung hati umat, khususnya para pemimpin bangsanya. Namun kata-kata Amos tidak diperhatikan sama sekali. Dia malah diusir oleh Imam Amazia. “Pergilah, enyahlah ke tanah Yehuda! Carilah makananmu di sana dan bernubuatlah di sana! Tetapi jangan lagi bernubuat di Betel, sebab inilah tempat kudus raja, inilah bait suci kerajaan”. (Amos 7: 12-13).

Amos tidak mundur selangkah pun, sekalipun diusir atau diancam. Kritik Amos tetap menghunjam. Kritiknya selain meramalkan akan hancurnya bangsa yang tidak adil dan jahat, juga kata-katanya keras, tanpa takut sedikitpun terhadap para penguasa bangsanya. Tanpa tedeng aling-aling diserukannya, apa yang telah difirmankan Tuhan di dalam hatinya kepada umat bangsanya, khususnya kepada orang-orang kaya dan pemimpin: “Hai kamu yang mengubah keadilan menjadi ipuh dan yang mengempaskan kebenaran ke tanah!” (Amos 5:7). “Dengarlah ini, kamu yang menginjak-injak orang miskin, dan yang membinasakan orang sengsara di negeri ini dan berpikir: "Bilakah bulan baru berlalu, supaya kita boleh menjual gandum dan bilakah hari

Sabat berlalu, supaya kita boleh menawarkan terigu dengan mengecilkan efa, membesarkan syikal, berbuat curang dengan neraca palsu, supaya kita membeli orang lemah karena uang dan orang yang miskin karena sepasang kasut; dan menjual terigu rosokan?" (Amos 8:4-6).

Nabi Amos mau berjuang demi keadilan. Keadilan harus ditegakkan, dan kejahatan harus sirna dari muka bumi. Yang ada tinggallah keahendak Allah yang adil.

3. Kepemimpinan Profetis Yesus dalam Injil

Dalam rangka membahas mengenai kepemimpinan profetis Yesus, dapatlah kita ajukan berbagai pertanyaan kritis: apakah Yesus itu pemimpin? Kalau ya, apakah Yesus mempunyai gaya kepemimpinan tertentu? Apakah Yesus tampil untuk memimpin ataukah mau menjadi pelayan orang kecil saja? Ataukah Yesus sebenarnya tidak memimpin, akan tetapi dengan penampilnya yang meyakinkan, lantas para pengikutnya menjadikan Dia sebagai pemimpin? Kalau kita membaca Injil, Yesus memang tampil sebagai pemimpin. Apakah ada suatu tindakan yang khas, yang ditampilkan oleh Yesus di dalam kepemimpinannya? Kita masih dapat berbagai pertanyaan secara kritis, dan jawabannya pasti akan didapat secara bervariasi tergantung bagaimanakah cara memandang tokoh Yesus sebagai Pemimpin itu..

Dalam kesempatan ini, saya berusaha menafsirkan bagaimanakah gaya dan isi kepemimpinan profetis Yesus itu sebagaimana tercermin di dalam Injil. Yang saya utarakan ini hanyalah sebagian kecil saja, semoga dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dan sekaligus sebagai pembanding bila kita nanti mempelajari kepemimpinan profetis para nabi dalam Al Qur'an.

Gaya dan isi kepemimpinan Yesus secara periodisasi dapat dibagi menjadi lima periode, yang satu sama lain selalu berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang integral, tak terpisahkan. Ke-lima periodisasi kepemimpinannya itu dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Kepemimpinan Yesus pada Awal Penampilannya di depan Umum, 2. Kepemimpinan Yesus di Tengah Pewartaannya, 3. Kepemimpinan Yesus Menjelang Penyalibannya, 4. Kepemimpinan Yesus pada Saat disalibkan, dan 5. Kepemimpinan Yesus setelah Kebangkitannya. Dari ke-5 points inilah saya mencoba menguraikan satu per satu secara sederhana.

a. Kepemimpinan Yesus pada Awal Penampilannya di depan Umum

Sebelum Yesus tampil di depan umum dalam usianya yang ke-30, sebenarnya Yesus

telah "memimpin" suatu perdebatan dengan para Pengajar, yakni ahli Taurat, tua-tua dan Imam-imam kepala. Pada saat Dia berumur 12 tahun, ketika tertinggal di Bait Allah di Yerusalem. Yesus memimpin perdebatan dan dalam kesempatan itulah Yesus tidak dikalahkan oleh para ahli Taurat, guru-guru Yahudi yang sudah mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakatnya. Begitulah penginjil Lukas membeberkan kepada kita kisahNya (Luk. 2: 41-51).

Pada saat itu biasanya dirumuskan dengan halus, bahwa Yesus tertinggal di Bait Allah. Maria dan Yusuf mencarinya, dipikirkannya telah pulang ke rumah terlebih dulu setelah pesta di Yerusalem. Ternyata tidak. Yesus berada di tengah-tengah alim-ulama bangsanya. Maria dan Yusuf, setelah sampai rumah, tidak mendapati Yesus di rumah, lalu kembali ke Yerusalem, dan menemukan Yesus sedang berdebat. Maria terkejut, memasuki Bait Allah, tempat mereka berada dan bertindak untuk membawa pulang Yesus. Sikap Maria itu luar biasa, seorang perempuan Yahudi berani memasuki tempat laki-laki dan berbicara di hadapan para pemimpin bangsanya. Maria membebaskan Yesus.

Kepemimpinan Yesus pada awal tampilnya di muka umum dimulai dengan baptisan dari Yohanes. Kepemimpinannya mencerminkan bahwa Yesus itulah tokoh yang sangat berwibawa. Perhatian pertama tertuju kepada panggilan para murid, yang hanya dengan satu kalimat ajakan saja: "Ikutilah Aku", langsung Yesus diikuti, tanpa adanya penyelidikan terlebih dahulu dari pihak murid itu (Mat. 4: 18-22; Mrk. 1: 16-20; Luk. 5: 1-11). Suatu panggilan dan tanggapan dari para murid yang sungguh mengagumkan. Bagaimanakah mereka dapat langsung mempercayainya, tanpa reserve apapun juga. Para murid dididiknya secara khusus, digembleng dan tidak jarang ditantang. Ketika banyak orang mulai mengikutinya, dan mereka ditantang oleh berbagai tuntutan ajaran Yesus, ternyata banyak orang mulai meninggalkan Yesus. Dan para murid ditantang, apakah mereka juga mau meninggalkannya juga? Dalam kesempatan itu, tampililah Petrus yang menyatakan bahwa hanya dalam Yesuslah terdapat sabda kekal (Yoh. 6: 60-69).

Kepemimpinan Yesus yang kiranya baik untuk disorot ialah bahwa dirinya itu sebagai Gembala yang baik (Yoh. 10). Gembala yang baik berarti mengenal domba-dombanya, mendengarkan, mengerti dengan baik apa yang dialami oleh domba-dombanya itu. Sebagai gembala, Yesus melayani, mendidik, dan menghidupkan berbagai gagasan, ide dan pemikiran yang membuat hidup ini haruslah berjalan ke arah kebenaran. Dialah kebenaran, jalan dan kehidupan. Oleh karena itu kegembalaan Yesus bukanlah hanya gembala biasa saja, akan tetapi

sebagai gembala yang sekaligus menunjukkan ke arah manakah domba-domba itu harus berjalan, hidup dan mengarahkan seluruh hidupnya. Dan hal ini menjadi nyata dalam ajaranNya mengenai kasih yang tanpa batas, tanpa mengenal suku, ras, dan kasih itu haruslah bersifat universal.

Karena begitu kasihNya terhadap domba-dombaNya, Yesus berani mengorbankan diriNya demi mereka. Dengan demikian, kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang tidak ada pamrih, tak mementingkan diri sendiri, dan segalanya tercurah pada kepentingan domba-dombanya itu.

Dalam kepemimpinan itu, sikap Yesus tegas: Dia lembut terhadap manusia pendosa, tetapi sangat benci terhadap dosa. Dalam Kisah tuduhan terhadap perempuan yang berjinah (Yoh. 8: 1-11), kita dapat melihat bagaimanakah sikap Yesus sebagai pemimpin itu. SikapNya sangat lembut dan respek terhadap sesama manusia, tetapi membenci dosa. “Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang” (Yoh. 8: 11). Kepemimpinan Yesus sungguh penuh cintakasih. Dialah Sang Cintakasih yang sempurna.

Yesus tidak segan-segan mengkritik sikap yang hanya mementingkan tata peraturan yang mati misalnya tentang Sabat (Mat. 12: 9-13; Mrk. 3: 1-6; Luk. 6: 6-11), sikap luar yang hanya mencari pujian saja (Mat. 6: 1-6), dan orang harus dapat menjadi terang dan garam dunia (Mat. 5: 13-16; Mrk. 9: 50; 4: 21; Luk. 14: 34-35; 11: 33; 8: 16).

b. Kepemimpinan Yesus di tengah PewartaanNya

1. Pewartaan Kerajaan Allah

Inti Pewartaan Yesus adalah Kerajaan Allah, Allah meraja. Allah meraja itu tampak dalam Sabda Yesus dan TindakanNya. Apa yang disabdakanNya terjadi. Dan apa yang dilakukanNya terlaksana. Dia bersabda dengan wibawa, berbicara atas namaNya sendiri, dan bukan seperti para Rabbi Yahudi yang berbicara dengan autoritas gurunya atau ahli-ahli lain.

Peristiwa mukjizat air menjadi anggur di Kanna, di Galilea (Yoh. 2: 1-11), juga penyembuhan berbagai penyakit (Mat. 8: 1-4; Mrk. 1: 40-45; Luk. 5: 12-14), pengusiran Roh jahat (Mat. 8: 28-34; Mrk. 5: 1-20; Luk. 8: 26-39), dan membangkitkan orang mati (Luk. 7: 11-17; Yoh. 11: 1-44), dls.. Semua peristiwa itu mau menunjukkan bahwa Allah meraja, Allah berkuasa, dan kuasa Allah itu tampak dalam diri Yesus. Apa yang

disabdakanNya terlaksana dan terpenuhi.

Kepemimpinan Yesus pertama-tama berdasarkan amanat akan datangNya Kerajaan Allah. Dengan perkataan dan perbuatan atau tindakan Yesus, maka tersingkaplah kekuasaan Allah yang meraja di bumi ini. Kerajaan Allah sudah datang dengan hadirNya Yesus, dan tuntutan yang diberikan kepada umat manusia ialah percaya dan bertobat kembali kepada Allah lagi.

2. Mendobrak Kemapanan

Yesus mendobrak adat kebiasaan yang telah mapan, yang kadang dijadikan sebagai beban bagi umat manusia. Adat seharusnya melayani manusia, dan bukannya adat kebiasaan itu yang malah menentukan bagaimana manusia itu harus hidup. Adat hanyalah berfungsi sebagai sarana saja, dan bukan tujuan. Juga tata aturan dan hukum, berfungsi sebagai sarana untuk hidup lebih manusiawi dan dapat dengan lebih gampang memuliakan Allah. Adat kebiasaan yang menghalangi hidup manusia dalam relasinya dengan Allah, merupakan adat yang seharusnya sudah tidak boleh diberlakukan lagi.

Pendobrakan Yesus menjadi sangat kentara dalam kaitannya dengan sikapnya di Bait Allah. Bait Allah dibersihkannya dari orang-orang yang mempergunakan rumah Allah itu untuk fungsi yang lainnya. Dalam Injil Markus dapat kita baca sebagai berikut: “Tibalah Yesus dan murid-muridNya di Yerusalem. Sesudah Yesus masuk ke Bait Allah, mulailah Ia mengusir orang-orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati dibalikkanNya, dan Ia tidak memperbolehkan orang membawa barang-barang melintasi halaman Bait Allah. Lalu Ia mengajar mereka, kataNya: ‘Bukankah ada tertulis: RumahKu akan disebut rumah doa bagi segala bangsa? Tetapi kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun!’” (Markus 11:15-17). Dalam Injil Yohanes, sikap Yesus dalam pendobrakan itu dilukiskan secara lebih dramatis. “Dalam Bait Suci didapatiNya pedagang-pedagang lembu, kambing domba dan merpati, dan penukar-penukar uang duduk di situ. Ia membuat cambuk dari tali lalu mengusir mereka semua dari Bait Suci dengan semua kambing domba dan lembu mereka; uang penukar-penukar dihamburkanNya ketanah dan meja-meja mereka dibalikkanNya. Kepada pedagang-pedagang merpati Ia berkata: “Ambil semuanya ini dari sini, jangan kamu membuat rumah BapaKu menjadi tempat berjualan”. Maka teringatlah murid-muridNya, bahwa ada tertulis: “Cinta untuk

rumahMu menghanguskan Aku” (Yohanes 2: 14-17). Dalam Pendobrakan inilah orang harus memperhatikan sikap Yesus yang berpusatpada kepentingan Allah, dan bukan kepentingan manusia. Dasarnya ialah teologis, dan bukan antropocentris saja. Kepentingan yang suci mendahului yang lainnya.

3. *Bukan Hanya Berbicara, Tetapi Juga Berbuat*

Yesus mengkritik sikap orang-orang farisi yang hanya dapat mengajar, tetapi tidak melaksanakan apa yang mereka ajarkan itu. Sikap demikian itu bukanlah sikap pemimpin yang sejati. Sikap pemimpin yang sejati selalu memberikan contoh teladan yang baik, dan bukan hanya berbicara saja. Kritik Yesus terhadap orang-orang farisi antara lain: “Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya. Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya” (Matius 23:3-4). Yang dicontoh teladankan dan diajarkan oleh Yesus ialah kasih. Orang harus berani mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri, bahkan harus berani juga mengasihi musuhnya.

4. *Sebagai Pemimpin Yang Adil*

Sikap Yesus di dalam pewartaannya memperlihatkan betapa Dia concern terhadap sesama manusia, khususnya mereka yang menderita, tersisih, sengsara dan bahkan yang mati sekalipun. Pelayanannya dilaksanakan untuk tetapewartakan Kerajaan Allah, Allah yang meraja dan akibatnya segala kuasa lainnya yang ada di bumi itu tunduk kepadaNya. Pewartaan Yesus menjadi nyata justru di dalam pewartaanNya dan dalam perbuatanNya, sebagaimana dapat disaksikan dengan membuat mukjizat, khususnya menyembuhkan orang sakit, pengusiran roh jahat, menghidupkan orang mati, dls.

Dalam hal keadilan, Yesus dihadapkan pada suatu pilihan tegas sekali. Yesus tidak mundur sedikitpun dalam hal keadilan. Kisah Injil mengenai apakah orang harus membayar pajak, menjadi contoh yang sangat menarik untuk dikaji. Dalam Injil Markus Yesus antara lain dihadapkan pada pertanyaan: “Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak? Haruskah kami bayar atau tidak?” Jawaban Yesus sangat jitu: “Berikanlah kepada

Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!” (Markus 12: 14, 17).

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang dilematis. Kalau Yesus menjawab, ya, orang harus membayar pajak kepada kaisar, maka Yesus akan dinilai sebagai orang yang sekongkol dengan penjajah, serta melalaikan rakyat kecil. Dengan demikian Yesus akan dipersalahkan. Akan tetapi kalau Yesus menjawab: tidak boleh membayar pajak kepada kaisar”, Yesus pun akan disalahkan, karena melawan pemerintah. Maka jawaban Yesus sangat tepat, dan berdasarkan prinsip keadilan. Orang harus memberikan hak kepada siapa hak itu dimiliki. “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!” (Markus 12: 17). Prinsip keadilan ini haruslah menjadi prinsip para pengikut Kristus. Prinsip keadilan ini bertujuan mau mensejahterakan rakyat, dan sekaligus mengingatkan hidupnya seharusnya senantiasa berhubungan dengan Allah. Dapatlah dipertanyakan: bagaimanakah integritas hidup orang yang beragama yang dalam praktek hidupnya tidak adil.

Sikap Adil dilengkapi dengan sikap yang penuh kasih. Sikap penuh kasih Yesus tercermin dalam ajaran dan tindakan yang adil dan penuh kasih. Ajaran nenek moyang mengenai balas dendam dibuang jauh-jauh, dan Yesus memberikan suatu ajaran baru dengan dimensi yang baru pula.

Ajaran Yesus yang penuh kasih ini sering kali disalah mengerti, dan disalah tafsirkan. Misalnya dalam Firmannya yang tertuang dalam Matius sbb. “Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan kepada orang yang hendak mengadakan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil. Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu. Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka

yang menganiaya kamu”.

Teks Injil ini harus kita fahami dalam kaca mata pewartaan kasih dan keadilan. Dalam Injil Yesus tidak bersabda: “siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu *untuk ditampar*”. Tidak! Itu berarti kalau ada yang menampar pipi kanan kita, kita siapkan pipi kiri kita; dan kalau orang yang menampar itu mau melaksanakan tindak kejahatannya, maka kita harus siap memegang tangan si penampar itu, seraya mengatakan: “anda jahat! Hentikan kejahatan itu! Dan bertobatlah”. Yang mau ditekankan oleh Yesus menurut saya adalah keadilan. Orang harus adil, tanpa melupakan cintakasih. Kalau orang mengingini bajumu, berikanlah juga jubahmu. Apa artinya? Telanjang bukan? Nah mana ada orang beriman yang mau memeras sampai sesamanya direndahkan serendah-rendahnya. Juga kalau ada yang memaksa berjalan satu mil, berjalanlah dua mil. Mau menunjukkan keadilan. Jarak antara pintu gerbang kota dengan pengadilan itu satu mil. Kalau ada orang yang memaksa berjalan satu mil berarti dituntut ke pengadilan, akan tetapi kalau berjalannya itu dua mil, berarti si penuntut itu sudah kalah di luar pengadilan. Sebab memang tidak ada alasan untuk menuntuknya.

Sabda Yesus mengenai membiarkan orang menampar pipi kiri, memberikan jubah dan berjalan duakali lipat dari yang dituntut, bukanlah mau menunjukkan bahwa menjadi pengikut Kristus itu lemah-lemah, mengalah terus dan selalu siap untuk ditindak. Menjadi pengikut Kristus haruslah berani bertindak adil, disertai dengan sikap yang penuh kasih.

5. *Menantang Untuk Bersolider*

Salah satu tantangan yang disampaikan oleh Yesus kepada para pengikutNya ialah mau bersolider dengan sesamanya yang haus, lapar dan menderita. Dalam Kisah pergandaan roti untuk lima ribu orang, sebelumnya para murid meminta kepada Yesus agar menyuruh mereka pulang ke rumah mereka masing-masing, akan tetapi Yesus malah balik menghardik dan mengatakan: ‘kamu harus memberi mereka makan’. “Pada waktu hari sudah mulai malam, datanglah murid-muridNya kepadaNya dan berkata: “Tempat ini sunyi dan hari sudah mulai malam. Suruhlah mereka pergi supaya mereka dapat membeli makanan di desa-desa dan di kampung-kampung di sekitar ini”. Tetapi jawabNya: “Kamu harus memberi

makan!” (Markus 6:35-37). Tindakan untuk bersolider menjadi nyata di dalam sabdanya mengenai pengadilan yang terakhir. “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Matius 25:40).

Solidaritas Yesus kepada umat manusia justru nampak dalam peristiwa penting awal hidupnya di dunia ini, yakni inkarnasi, dan menjelang akhir hidupnya, yakni dalam derita, kesengsaraan dan wafatnya. Dalam peristiwa inilah Yesus benar-benar bersolider dengan umat manusia.

c. Kepemimpinan Yesus Menjelang PenyalibanNya

Dalam Injil Yohanes kita dapat merasakan getaran hati para murid menjelang peristiwa penyalibanNya itu. Satu peristiwa yang sangat penting adalah pemasuhan kaki. Penginjil Yohanes (13:4-11) mengkisahkannya sebagai berikut: “Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubahNya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pingganNya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah basi, dan mulai membasuh kaki murid-muridNya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pingganNya itu. Maka sampailah Ia kepada Simon Petrus. Kata Petrus kepadaNya: “Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?” Jawab Yesus kepadanya: “Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak”.

Kata Petrus kepadaNya: “Engkau tidak akan membasuh kakiku sampai selama-lamanya”. Jawab Yesus: “Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku”. Kata Simon Petrus kepadaNya: “Tuhan, jangan hanya kakiku saja, tetapi juga tangan dan kepalaku!” Kata Yesus kepadanya: “Barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya, karena ia sudah bersih seluruhnya. Juga kamu sudah bersih, hanya tidak semua”. Sebab Ia tahu, siapa yang akan menyerahkan Dia. Karena itu Ia berkata: “Tidak semua kamu bersih!”.

Menjelang perjamuan malam terakhir, Yesus membasuh kaki para murid. Yesus menunjukkan bagaimanakah menjadi pemimpin yang baik itu, yakni berani saling melayani, menjadi pelayan, abdi demi kebahagiaan sesamanya. Pembasuhan kaki yang dibuat oleh Yesus merupakan suatu peristiwa pendidikan kepemimpinan para murid yang sangat indah,

mengaharukan dan mengetuk hati kita semua. Justru melalui pemasuhan kaki itulah, para murid diajari oleh Yesus bagaimanakah menjadi pemimpin yang sejati itu. Pemimpin yang sejati ditampilkan justru di dalam pelayanan, pengabdian dan saling melayani satu sama lain. Dalam pelayanan itulah menjadi jelas amanat yang mau disampaikan Yesus, yakni kebahagiaan sesama manusia. Dalam pelayanan itulah terletak ketulusan hati manusia, kejujuran dan kebijaksanaan yang harus diperjuangkan oleh manusia di jaman sekarang ini juga.

Setelah pemasuhan kaki, peristiwa yang mencerminkan keteguhan Yesus sebagai pemimpin adalah justru terdapat di dalam pengadilan yang dialaminya. Setelah Yesus ditangkap, dia dibawa ke Hannas, mantan Imam Agung, lalu dibawa ke Kaifas, ke Herodes dan Ke Pilatus. Kalau orang mempelajari dengan baik kisah proses pengadilan Yesus dari segi hukum, dapatlah dikatakan bahwa seluruh proses itu tidaklah ada yang sah secara hukum, mulai dari penyerahan Yudas hingga hukuman mati yang ditimpakan pada Yesus. Kita boleh bertanya: hak apakah Yudas menyerahkan Yesus pada tua-tua dan imam-imam kepala? Apakah Yudas bermaksud supaya Yesus dihukum mati? Ataukah Yudas sebenarnya hanya mau menyerahkan Yesus, supaya berdebat saja? Dalam pengadilan yang diterapkan pada Yesus, orang dapat bertanya: mengapa Yesus, setelah ditangkap dibawa ke tempat Hannas, mantan Imam Agung? Bagaimanakah logikanya, seseorang ditangkap, kok malah dibawa ke mantan Imam Agung, dan baru kemudian ke Imam Agung, para pejabat negara, dan kemudian pengadilan Mahkamah Agama? Pengadilan Mahkamah Agama, menurut hukum Yahudi, tidaklah boleh menjatuhkan hukuman mati pada waktu malam. Yesus sudah dijatuhkan hukuman mati waktu malam hari, disahkan di Sanhedrin, atau Mahkamah Agama pagi harinya. Sungguh suatu pengadilan yang tidak adil, tidak sah dan tidak berdasarkan hukum yang ada. Pengadilan Yesus dari segi hukum, merupakan kenekadan manusia yang melawan hukum dan melawan hidup manusia. Dalam Pengadilan Sanhedrin, Yesus tidak didampingi pembela. Ini juga merupakan tindak kesewenangan yang bertentangan dengan keadilan. Dari 72 anggota Sanhedrin, apakah semuanya setuju bahwa Yesus harus dihukum mati? Saya yakin Gamaliel, Natanael, dan beberapa anggota lainnya, banyak yang tidak menyetujuinya. Kalau dalam pengadilan Sanhedrin itu, ada salah seorang anggota yang tidak menyetujuinya, maka pengadilan itu harus dibatalkan. Tetapi mengapa Yesus tetap dihukum mati? Justru kenekadan manusia.

Dalam peristiwa Proses pengadilan Yesus, kita dapat belajar dari kepemimpinan Yesus yakni mengenai ketabahan dan keteguhanNya: KerajaanNya bukanlah dari dunia ini, dan

kebenaran mau ditegakkan. Keadilan telah diinjak-injak oleh manusia, yang membuat hukum, yang seharusnya mempromosikan keadilan itu. Dan Yesus tetap tidak bergeming dengan perutusanNya, yakni Kerajaan Allah sudah tiba.

Pengorbanan diri Yesus di kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia, justru menjadi lambang suatu perjuangan yang tiada akhirnya. Kejahatan mesti diperangi dan dibasmi dengan kebaikan. Kejahatan tidak boleh berkembang dan tumbuh. Yang harus meraja tidaklah lain daripada Allah sendiri. Hal ini menjadi nyata dalam kebangkitanNya.

d. Kepemimpinan Yesus pada Saat Yesus Disalib

Pada saay Yesus disalib, Yesus tetaplah memimpin. Kepemimpinannya itu ditampakkan dari sikap dan kata-kata yang diucapkannya sewaktu dia disalibkan. Sikapnya menerima dan pasrah total pada kehendak Allah. Namun Dia pun berkata dalam bahasa Ibrani “Eli, Eli lama sabakhtani?” Artinya: “AllahKu, AllahKu, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Matius 27:46). Kata-kata itu menunjukkan bahwa di tengah kesengsaraan, hanya Allahlah yang akan mendengarkan seruannya, manusia lain tidak peduli, sejaligus menantang para pengikutnya, mengapa tidak peduli terhadap seruannya itu? Bahkan orang yang memusuhinya yang memperhatikan dengan sinis kata-kata itu. Seruan kedua adalah seruan persahabatan. Di bawah kaki salib berdirilah Yohanes, murid yang lainnya dan Maria. Dalam Injil Yohanes dikatakan: “Dan dekat salib Yesus berdiri ibuNya dan saudara ibuNya, Maria, isteri Klopas dan Maria Magdalena. Ketika Yesus melihat ibuNya dan murid yang dikasihiNya di sampingnya, berkatalah Ia kepada ibuNya: "Ibu, inilah, anakmu!" (Yohanes 19: 25-26). Seorang pemimpin yang sejati haruslah berani menyerahkan persaudaraan atau jemaahnya atau bahkan keluarganya kepada yang mengelola.

Kata-kata Yesus yang selanjutnya menantang para pengikutnya, dengan mengatakan: “Aku haus”. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin yang sungguh menantang para pengikutnya untuk member minum kepada siapapun yang haus. Dan kata-kata Yesus yang terakhir di atas salib adalah: “Selesailah sudah!” Lalu Yesus wafat. Kata-kata “Selesailah sudah!” mau menunjukkan bahwa tugas nya sudah selesai dan orang lain haruslah melanjutkan kepemimpinannya. Sungguh suatu tantangan untuk melanjutkan kepemimpinan yang profetis itu. Biasanya pemimpin di dunia ini tidak mau menyatakan bahwa tugasnya sebagai pemimpin sudah selesai, tetapi pihak lain yang menyatakan atau berteriak bahwa tugas kepemimpinannya sudah harus diakhiri atau

kedudukannya sebagai pemimpin dilengserkan. Kepemimpinan profetis haruslah mau menyatakan diri bahwa tugasnya sudah selesai.

e. Kepemimpinan Yesus Setelah KebangkitanNya

Kepemimpinan Yesus setelah kebangkitanNya menampilkan gaya yang tersendiri, yakni memberikan “Damai sejahtera”, memberi makanan, memberi ketenteraman, kesejahteraan dan kepastian, bahwa Dia yang telah mati itu hidup kembali. Dan Dia yang hidup kembali itu ada di tengah-tengah kita. Kepemimpinan Yesus setelah kebangkitan terletak di dalam penyertaanNya selalu kepada umatnya. Dia tidak mau meninggalkanNya, tetapi mau menyertainya selalu.

Kepemimpinan itu dilengkapi dengan hadirnya Roh Kudus, yang sungguh menjadi Sang penghibur dan penyerta di dalam karya manusia, perjuangan di dunia ini. Dan keputusan Yesus untuk menjadikan semua bangsa “muridKu” adalah suatu Sabda tembus di hati kita. Menjadi murid Kristus yang sejati berarti mau mengikutiNya dengan setulus hati, penuh kasih, cinta damai, selalu membahagiakan oranglain. Pendeknya, kepemimpinan Yesus setelah kebangkitanNya itu dapat dirumuskan dengan singkat: "Hendaklah kamu semua menjadi berkat bagi sesamamu". Menjadi berkat bagi sesama berarti, kita harus menciptakan keadilan, kedamaian, kebenaran, kejujuran, kebaikan dan kebijaksanaan, yang semuanya itu harus bermuara pada kebahagiaan.

Penutup

Kekuatan kepemimpinan Yesus dapat kita rasakan justru terletak dalam melayani Kerajaan Allah. Semuanya terpusat pada pelayanan itu. Allah meraja, maka segala kuasa manusiawi ataupun kuasa jahat apapun akan kalah, tak tahan menghadapinya. Gaya kepemimpinan Yesus sungguh menampilkan dimensi baru bagi kehidupan manusia, yang harus mengutamakan dimensi pelayanan demi Allah yang meraja. Inilah perjuangan kepemimpinan profetis Yesus dalam Injil. Kepemimpinan ini melengkapi apa yang ada dalam kepemimpinan dalam agama Yahudi, khususnya Musa dan Amos. Musa sangat menekankan iman sebagai dasar yang tidak boleh ditinggalkan dalam melaksanakan kehidupan ini, dan sekaligus dalam membebaskan umatnya dari penindasan. Sedangkan Amos mau berjuang demi keadilan di tengah kejahatan yang menimpa umatnya. Para nabi berjuang pada jaman mereka, kita pun harus berjuang dalam jaman kita, yang semoga muncul para pemimpin profetis di masa yang akan datang.*****